

Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital

Saidan Maulana Ahmad

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Cimahi, Indonesia
email: saidanm56@gmail.com

Sri Nurhayati

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Cimahi, Indonesia
email: srinurhayati@ikipsiliwangi.ac.id

Prita Kartika

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Cimahi, Indonesia
email: kartika@stkipsiliwangi.ac.id

Abstract

Keywords: Digital Literacy; Early Childhood; Digital Parenting;

The digital literacy of parents will serve as the primary example for preschool children in utilizing digital technology. The comprehension and selected mediation model chosen by parents will determine a child's development in using digital devices and media. This qualitative descriptive study aims to identify the role of parents in responding to the various productivity and phenomena that occur in their children during interactions with digital technology in their developmental stages. The study involves 29 parents of preschool children, 1 school principal, and 2 teachers at TK Plus Al Adalah. Data is collected through literature exploration, interviews, observations, and documentary studies. The collected data is analyzed through data reduction, presentation, and conclusion. The results of the study reveal that: 1) Parents can facilitate their children in accessing digital technology, but parental literacy and mediation are not yet fully effective and optimal. 2) Further efforts are needed to enhance parents' understanding of digital literacy and develop inclusive learning strategies for children through digital technology approaches. 3) It is inappropriate to perceive the development of digital technology and content on social media solely as consumable material, as it also represents a form of interaction that indirectly guides individuals in developing specific digitalization and understanding skills. 4) Therefore, parents and teachers require guidance from practitioners, especially regarding aspects of developing and integrating digital technology-based learning experiences for preschool children.

Abstrak

Kata Kunci: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran

Literasi
Digital;
Anak Usia
Dini;
Pengasuhan
Digital;

berbasis proyek pada pendidikan anak usia dini. Profil Pelajar Pancasila yang merupakan bagian integral dari kurikulum merdeka memainkan peran sentral dalam membentuk karakter lulusan dengan membudayakan kualitas seperti iman, takwa, akhlakul karimah, kemandirian, kerjasama dan kolaborasi, kesadaran global, kreativitas, dan penalaran kritis. Waktu penelitian dilaksanakan selama 30 hari di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 29 Semarang, penelitian ini melibatkan 17 anak sebagai partisipan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan dapat meningkatkan karakter Pelajar Pancasila pada usia dini dengan menerapkan pendekatan sistematis melalui komunikasi tema, identifikasi proyek, perencanaan proyek, penyusunan jadwal kegiatan, pemantauan progres proyek, serta penilaian dan evaluasi hasil proyek. Tema yang digunakan dalam implementasi pembelajaran proyek dalam penelitian adalah Aku Cinta Indonesia dengan mengusung topik Nguri-nguri Budaya Jawa Tengah-Festival Jajan Pasar dengan lokus Kota Magelang. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat menstimulus kemampuan anak dalam berkolaborasi, mandiri, kreatif, bersikap toleran dan berakhlak mulia.

Received : 23 Desember 2023; Revised: 19 Januari 2024; Accepted: 25 Februari 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11611>

Copyright© Saidan Maulana Ahmad, et.al.
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan inovasi teknologi dan ekosistem digital tidak hanya berdampak pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak. Hampir setiap aktivitasnya saat ini tidak lepas dari paparan teknologi, dan apabila mereka tidak terdidik dengan baik, potensi penggunaan digital dapat menimbulkan masalah (Gui et al., 2017; Mulyati & Nurhayati, 2020). Khawatir akan masa depan anak terpolarisasi, upaya melatih literasi digital pada anak menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Anak yang terfasilitasi dan tahu caranya mengakses media digital dapat memperoleh informasi hanya dari gawai yang terhubung ke internet (Milyane, Darmaningrum, Natasari, Setiawan, Sembiring, Irwanto, Kraugusteeliana, Fitriyah, Sutisnawati, Sagena, et al., 2023; Nurhayati et al., 2022; Nurhayati & Falah, 2020). Sadar akan pengaruh digitalisasi terhadap perkembangan anak tidak kecil, pemahaman orang tua terhadap literasi digita anak di fase usia dini tentu menjadi aspek yang penting (Operto et al., 2023; Suryani & Hazizah, 2023).

Orang tua sebagai panutan memiliki tanggung jawab penuh menjadi suri tauladan mengajarkan literasi digital kepada anggota keluarga sesuai dengan tahap perkembangan anaknya (Hafidz et al., 2022; Supriyadi & Juwita, 2023). Literasi digital yang dapat orang tua

perhatikan dan ajarkan kepada anaknya meliputi keterampilan sederhana seperti menggunakan perangkat dan media digital, membatasi frekuensi penggunaan, memberikan akses terhadap sumber belajar yang sesuai, mengevaluasi informasi yang diperoleh memperhatikan perkembangan kreativitas dan efikasi dirinya (Nurhayati, Qudsi, et al., 2023; Statti & Torres, 2020), serta efektivitas dan efisiensinya (Al-Qallaf & Al-Mutairi, 2016; Ozturk & Ohi, 2022). Mengingat yang demikian akan membawa nilai positif bagi pembentukan karakter serta motivasi belajarnya di era *digital native* saat ini (Hertinjung et al., 2021)

Anak-anak yang terlahir di era *digital native* berpotensi memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih luas (Johnston, 2021), dan peran orang tua harus mengarahkan dan memberikan kemampuan literasi digital tersebut untuk kesejahteraan anaknya (Cao & Li, 2023; Iskandar, Winata, Haluti, et al., 2023; Nurhayati, 2021). Menyikapi hal itu, orang tua dapat mengamati dan mengambil tindakan sebagaimana yang Colvert (2020) lakukan dengan memperhatikan desain (*design*), produksi (*production*), penyebaran (*dissemination*), dan penerimaan (*reception*) anak serta mempertimbangkan tiga dimensi yakni dimensi operasional, budaya, dan kritis.

Orang tua yang melek teknologi akan mampu memberikan bimbingan yang bijaksana kepada anak (Latif et al., 2023; Nurhayati et al., 2021) Bagaimanapun anak-anak saat ini tidak akan lepas dari paparan teknologi. Memperkenalkan konsep digitalisasi sejak dini menjadi langkah pokok yang perlu diajarkan guna menanamkan pemahaman tentang keterampilan menggunakan perangkat dan media digital. Tujuannya agar anak mengembangkan perilaku yang produktif dan mampu meningkatkan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan yang dijalani (Ghofur & Nurhayati, 2023; Judge et al., 2015). Aturan yang orang tua terapkan juga akan membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan pemahaman literasi digital yang baik atau tidak.

Melalui pengenalan dan pemanfaatan teknologi digital yang tepat akan membawa perubahan besar bagi tumbuh kembang anak (Nurhayati, Hidayat, et al., 2023; Nurmalia et al., 2022). Aktivitas kebiasaan penggunaan digitalisasi orang tua yang terkontrol bersama anak-anak dapat menghasilkan tingkat adopsi yang positif bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan melatih daya kritis, serta memperluas wawasannya. Hal itu juga untuk mengajarkan anak agar belajar berpikir terbuka terhadap situasi dan kondisi yang dilakukannya melalui perangkat berbasis digital (Rubyanti, 2022).

Diketahui bahwa anak-anak usia 3-6 tahun dapat menggunakan gawai sekitar 3- 4 jam sehari (Operto et al., 2023), dan ada juga yang lebih dari 4 jam (Konca, 2022). Dari studi tersebut, orang tua perlu membatasi dan mengawasi kebiasaan penggunaan gawai secara terkontrol pada anaknya. Upaya pendampingan dan pengawasan tersebut akan meningkatkan kesadaran anak (Milyane et al., 2023; Nurhayati et al., 2022; Rubyanti, 2022). Sebaliknya, anak-anak yang tidak diberi pemahaman dan pengawasan tentang penggunaan media digital dapat memengaruhi moralitas, adab, etika, dan emosional

(Mulyati & Nurhayati, 2020; Rahmatullah, 2017). Selain itu, tidak tepatnya penggunaan digital dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan belajar, terganggunya pola tidur, terganggunya interaksi sosial, bersikap menunda-nunda aktivitas (Duke & Montag, 2017), dan lebih jauhnya dapat menimbulkan perilaku kecanduan (Christakis, 2019).

Pentingnya orang tua mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam literasi digital adalah untuk memanfaatkan informasi secara bijak, dan menghindari risiko maupun penyalahgunaan teknologi. Di dunia pendidikan, jika teknologi digital diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran akan membantu efektivitas dan efisiensi, karena memudahkan dalam pencarian dan penyebaran informasi (Cholifah et al., 2020; Marsegi et al., 2023; Musa et al., 2022; Nuraeni & Nurhayati, 2023; Winarti et al., 2022). Dimana hal itu juga harus diimbangi oleh pembiasaan yang bertanggung jawab secara etika dan sosial (Ahmad, 2022). Selain itu, mediasi dari orang tua yang sifatnya aktif, restriktif, mengawasi, suportif, atau mendampingi menjadi aspek yang tidak boleh dikesampingkan (Wahyuningrum et al., 2020). Setidaknya semua itu akan membantu anak dapat menggunakan teknologi digital dengan baik. Hal lainnya adalah selalu mengupayakan pembelajaran berbasis teknologi diimbangi dengan pembelajaran berbasis karakter secara berkelanjutan (Badawi et al., 2020; Dewi et al., 2023; Ghofur & Nurhayati, 2023; Rosita et al., 2020).

Observasi yang dilakukan sebelumnya teridentifikasi perlu adanya tindak lanjut lebih mendalam seputar peran orang tua di TK Plus AI Adalah secara lebih sistematis dan bermakna agar diketahui apa saja pendekatan, pengajaran dan strategi pengawasan yang lebih efektif. Fakta lainnya, guru dan orang tua dihadapkan pada tantangan dalam mempromosikan literasi digital yang sehat dan produktif di kalangan anak-anak usia dini, dan orang tua relatif kurang mengenali aspek mendasar potensi anak mengalami distraksi akibat pengaruh negatif teknologi digital. Dalam konteks ini, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua tentang literasi digital, meneliti praktik literasi digital yang dilakukan, mengevaluasi dampak literasi digital pada perkembangan anak usia dini, dan mengidentifikasi faktor penghambat serta pendukung literasi digital. Hal lainnya berkenaan dengan mengetahui bagaimana peran orang tua sebagai panutan memberi metode pengajaran, batasan waktu penggunaan teknologi digital, dan pemilihan sumber belajar yang sesuai bagi anaknya. Ini penting mengingat beberapa orang tua mungkin tidak menyadari bagaimana dampak terhadap anaknya akibat pengawasan dan pendampingan yang kurang tepat.

Fokus penelitian dengan batasan-batasan seperti yang disebutkan di atas dipilih karena di TK Plus AI Adalah belum pernah dilakukan penelitian sesuai topik ini. Melihat adanya potensi manfaat yang akan diperoleh guru dan orang tua khususnya dalam mendidik anaknya saat berinteraksi dengan teknologi digital, diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai urgensi literasi digital pada anak usia dini, dan

memberikan panduan praktis untuk pembimbingan teknologi digital yang lebih efektif kedepannya.

2. Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang menghadirkan data secara alami tanpa manipulasi dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu fenomena yang sedang diamati (Iswahyudi et al., 2023). Metode ini lebih cocok karena menggali motif orang tua dalam memberikan panutan, perhatian, pendampingan, pengawasan, pengajaran dan arahan terkait literasi digital pada anak. Penelitian dilakukan di TK Plus Al Adalah, Desa Pasanggrahan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, 41164. Responden terdiri dari 1 kepala TK, 2 guru dan 29 orang tua dengan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data sendiri melibatkan tiga pendekatan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi yang melibatkan paling tidak dua individu, dan terjadi dalam suatu lingkungan yang alami (Sugiyono, 2019). Dalam konteks ini, perbincangan memiliki tujuan tertentu dan didasarkan pada terciptanya kepercayaan sebagai dasar utama untuk memahami informasi yang disampaikan (Nafisah & Kirana, 2021). Jenis wawancara yang digunakan berjenis semi terstruktur, yaitu peneliti bebas menanyakan apapun, tetapi tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dibuat agar tidak membingungkan informan ketika memberikan jawaban. Wawancara ini lebih difokuskan pada orang tua secara mendalam tentang literasi digital anak usia dini, kebijakan keluarga terkait penggunaan teknologi digital, strategi pengawasan yang diterapkan, dampak yang diamati, serta langkah konkret yang ditempuh dalam membangun literasi digital pada anak-anaknya berdasarkan dimensi operasional, budaya, dan kritis yang memuat indikator proses desain/rancangan, produksi, diseminasi, dan penerimaan (Marsh, 2016). Sedangkan observasi yang dilakukan berjenis observasi non partisipan. Peneliti hanya mengamati secara langsung interaksi antara guru, orang tua dan anak-anak dengan teknologi digital yang digunakan dan mengidentifikasi pelaksanaan, kendala dan hasil yang diimplementasikan. Sementara itu, dokumentasi melibatkan pengumpulan data pendukung terkait topik penelitian melalui data yang tersedia di TK Plus Al Adalah, dan dari literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian dilakukan dari 20 Oktober-08 Desember 2023, dimulai dengan eksplorasi literatur, merumuskan masalah dan tujuan, pengambilan dan pengumpulan data, pengolahan data, menyusun, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian. Responden yang terlibat sebagaimana demografi berikut.

Tabel 1. Demografi Responden

No	Profil	Jumlah	Keterangan
1	Kepala TK	: 1	Orang
2	Guru	: 2	
3	Orang tua anak	: 29	
Total Responden		: 32	Orang
4	Rentang usia orang tua	: 23 – 42	Tahun
5	Rentang usia anak	: 4 – 6	
Sebaran pendidikan orang tua		:	
6	- Tidak tuntas sekolah	: 2	Orang
	- SD/se-Derajat	: 11	
	- SMP/se-Derajat	: 5	
	- SMA/se-Derajat	: 9	
	- D3	: 1	
	- S1	: 1	

Sumber: Data Peneliti (2023)

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan guna meningkatkan atensi atau perhatian orang tua terhadap pemahaman literasi digital pada anak usia dini, ditemukan beberapa cara, strategi, manfaat, hambatan, dan masalah yang dihadapi oleh orang tua maupun guru. Dalam proses penyusunan temuan tersebut, peneliti menyajikan hasil analisis temuan yang diperoleh kemudian membaginya menjadi tiga dimensi, yakni berdasarkan dimensi operasional, dimensi budaya, dan dimensi kritis sesuai dengan penjelasan dalam bagian metodologi sebelumnya (Marsh, 2016). Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman dari fenomena yang ditemukan dengan tetap mempertahankan hasil yang mendasar sebagaimana batasan penelitian yang ditentukan sebelumnya.

Ringkasan Temuan

Tabel 2. Ringkasan Temuan

Dimensi Operasional	Persentase	Keterangan
Waktu yang dihabiskan anak di depan layar perangkat digital (>2 jam/hari). Sisanya kurang dari 2 jam/hari.	83%	24 dari 29 orang
Anak mengakses berbagai macam aplikasi atau mengunduhnya melalui layanan google playstore	90%	26 dari 29 orang
Anak mengakses konten digital (Youtube, Tiktok, dan FB)	100%	Semua anak mampu menghidupkan data internet dan mengakses konten melalui tombol atau ikon aplikasi yang sebelumnya mereka kenali
Hubungan antara tingkat pendidikan dan literasi digital anak-anak	Berpengaruh signifikan	Semua responden mengakui bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan literasi digital anak

Dimensi Budaya	Persentase	Keterangan
Orang tua menganggap literasi digital sangat penting bagi anak-anak	90%	26 dari 29 orang
Orang tua merasa khawatir tentang dampak konten digital merubah nilai-nilai budaya di lingkungan keluarga	86%	25 dari 29 orang
Orang tua yang aktif terlibat dalam memilih dan mengawasi konten digital yang dikonsumsi oleh anak-anak	55%	16 dari 29 orang
Dimensi Kritis	Persentase	Keterangan
Orang tua merasa kesulitan dalam mengajarkan anak-anak untuk mengembangkan sikap kritis terhadap konten digital	66%	19 dari 29 orang
Orang tua aktif terlibat dalam membimbing anak-anak dalam mengevaluasi informasi online	34%	10 dari 29 orang
Pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap kesejahteraan mental anak-anak	59%	17 dari 29 orang

Sumber: Data Peneliti (2023)

Salah Satu Aktivitas Penelitian yang Dilakukan



Gambar 1
Wawancara Semi Terstruktur terhadap Orang Tua
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)



Gambar 2
Guru Mengajar Menggunakan Laptop yang Terhubung ke Internet
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Temuan Berdasarkan Tiga Dimensi

a. Dimensi Operasional

Pada dimensi pertama ini, sejalan dengan hasil penelitian Munawar dan Nurhayati diketahui hampir sebagian besar orang tua belum menerapkan literasi digital sehat pada anak (Munawar et al., 2019; Nurhayati et al., 2022). Faktornya karena tingkat literasi dan pendidikan yang dimiliki orang tua di TK Plus AI Adalah relatif rendah. Mayoritas hanya sampai tingkat menengah, dan kurang memiliki pengetahuan digitalisasi, sehingga keterlibatan orang tua dan anak ketika menggunakan teknologi digital hanya mengarah pada motif agar anak mau belajar, tidak sering bermain di luar

rumah, berharap dapat menguatkan pemahamannya, merangsang daya kreativitasnya, dan mengefisiensikan aktivitasnya. Seperti yang dikatakan orang tua berinisial YS, "*anak jadi lebih giat belajar dan tertarik menggunakan teknologi digital*" dan ibu berinisial RET "*... biar lebih gampang dan mau belajar.*" Mayoritas orang tua berpendapat sama dengan rata-rata frekuensi penggunaan teknologi digital anak 2-3 jam perhari.

Akan tetapi, Guru TK mengungkapkan pernah dilakukan pengecekan dan pendampingan ke salah satu anak bagaimana perkembangan yang sebenarnya terjadi, dimana kebiasaan penggunaan durasi waktu anak di depan layar ternyata bisa lebih dari 2-3 jam, sebab ada anak jarang bermain di luar rumah dan setelah ditindaklanjuti ternyata tengah menghabiskan waktunya dengan gawai. Sebagai hasilnya, anak mengalami perubahan dalam kebiasaan, daya konsentrasi, hubungan sosial, emosi dan efikasi diri. Dampaknya juga diikuti dengan timbulnya perilaku mudah marah, pendiam, gampang menangis, mengucapkan perkataan yang kurang pantas, dan kualitas adab yang menurun. Timbulnya tantangan tersebut dialami guru terutama di tahun pertama mereka masuk sekolah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak sewaktu di rumah membuatnya bebas bermain game atau mengeksplor konten di YouTube dan Tiktok tanpa terfilterisasi (Gondiawati & Nurhayati, 2024; Nurhidayah et al., 2021). Akibatnya, pemahaman anak terpengaruhi oleh informasi atau konten yang ditonton olehnya.

Di sisi lain, lebih dari setengah responden mengungkapkan bahwa daya kreativitas anak berkembang, stimulasi kreativitasnya lebih terangsang, rasa percaya dirinya meningkat, tetapi tidak sedikit menunjukkan gejala menurunnya intensitas komunikasi dan perkembangan kemampuan bersosialisasi. Salah seorang ibu mengkonfirmasi, "*Dia cenderung lebih cepat tau ketimbang saya, padahal cuma lewat hp, tapi karena tontonan itu, dia jadi tau. Hanya saja ketika bersosial, dia tuh banyak diemnya dan terkadang perlu waktu buat akrab sama yang lain.*" Hampir mayoritas orang tua mengiyakan hal serupa. Gejala lainnya adalah jam tidur anak seringkali terganggu akibat pengaruh teknologi digital. Ibu berinisial YS berkata, "*...kayanya hampir tiap malam dia tuh susah tidur. Soalnya main hp, dan nonton mulu. Bahkan ketika baru bangun yang dicari tuh hp.*" Adanya perangkat dan media digital yang terhubung ke internet, serta tersedianya konten yang beragam membuat rasa penasaran anak meningkat (Iskandar, Winata, Kurdi, et al., 2023). Apalagi jika sudah tahu konten yang disukai dan algoritma pencarian ikut mengarahkannya, anak pastinya betah berlama-lama di depan layar.

Kemandirian anak dalam mengeksplor penggunaan digital tumbuh signifikan, hal ini juga sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2022). Sedangkan sisanya lebih banyak aktif bermain game atau menonton konten. Namun, ada juga anak-anak yang sudah tahu caranya mengirim pesan (voice note) dan menelpon lewat aplikasi WhatsApp dari profil pengguna yang

mereka kenali, dan selebihnya tahu caranya mencari konten di YouTube atau Tiktok menggunakan ikon atau menu penelusuran suara (voice search).

Orang tua juga mengungkapkan adanya sisi khawatir yang mereka rasakan. Dari data yang diperoleh, terdapat empat orang tua mengungkapkan bahwa anaknya menunjukkan gejala bersikap agresif, emosionalnya tidak terkontrol, jam istirahatnya terganggu, seringkali telat makan, susah diatur, kurang bergaul, lebih senang menyendiri, adab sopan santun menurun, dan tidak jarang ketika dipanggil responnya telat bahkan bersikap acuh tak acuh, serta kurang beraktivitas secara fisik.

Selain penyebabnya karena game, anak-anak usia 4-6 tahun tahu caranya menghidupkan data internet, mempunyai keterampilan menggunakan aplikasi seperti WhatsApp, YouTube, dan Tiktok (Saniyyah et al., 2021). Di kondisi ini juga peneliti menemukan bahwa terlihat orang tua telah mampu memfasilitasi anak dengan perangkat dan media digital, tetapi kurang mengetahui faktor-faktor yang perlu dicermati selama proses pengalaman belajarnya berlangsung dengan teknologi digital.

Mengsiasati hal tersebut, kualitas percakapan, intensitas interaksi yang dibangun, dan motivasi pembelajaran yang efektif antara orang tua dan anak nampaknya perlu ditingkatkan. Bagaimanapun ruang digitalisasi begitu kompleks, dan orang tua bertanggung jawab penuh terkait mediasi terhadap anak-anaknya. Selain anak diarahkan agar paham dalam mengakses media yang ada, mereka juga perlu memahami tentang aspek kesehatan emosionalnya, kesejahterannya, sosial dan budayanya secara seimbang.

b. Dimensi Budaya

Pada dimensi budaya, konten yang anak-anak tonton dari media dan aplikasi menjadi sorotan, dan orang tua menggambarkan bagaimana pengalaman anak-anaknya mengimitasi informasi dari teknologi digital yang mereka gunakan (Meng et al., 2023a). Sebagian orang tua menyampaikan bahwa setelah anaknya tahu cara mengakses konten, mereka ikut mengetahui apa yang terjadi saat ini, "*seperti yang di Palestina itu, atau yang lagi trend di konten-konten,*" kata salah satu orang tua. Selain itu, mereka mampu menceritakan kembali isi dan alur cerita yang ditonton, terkadang memperagakan situasi dan kejadiannya, mencoba meniru seseorang seperti menari dan mengungkapkannya dengan penuh ekspresi.

Ada juga orang tua yang tidak setuju mendekatkan anaknya terlalu lama dengan teknologi karena khawatir akan sulit beradaptasi secara sosial dan terpapar konten yang kurang baik (Meng et al., 2023a; Supriyadi & Juwita, 2023). Selain sesuai dengan pendapat tersebut, beberapa orang tua juga tidak tahu caranya menjelaskan secara terperinci isi konten yang anak-anak mereka tonton. Orang tua hanya menyadari jika anaknya memiliki kebiasaan baru, dan penyebabnya dari konten yang ditonton. Guru juga membenarkan kalau anak-anak yang dekat dengan teknologi

digital ada yang jadi bersikap mudah meniru, antusias, eksploratif dan terbuka, tetapi ada juga yang sebaliknya, lebih condong menjadi pribadi pendiam dan kurang aktif ketika berkumpul bersama teman sebayanya.

Anak-anak di era digital memiliki ruang yang lebih fleksibel, dimana eksplorasi digital menjadi satu hal yang ikonik. Pengetahuan mereka banyak terbantu tervisualisasikan dan atensinya menjadi lebih imajinatif. Tetapi, ada tantangan besar bagi orang tua dalam mengelola kebebasan dan memenuhi kebutuhannya tersebut. Salah seorang anak ditanya, "darimana kamu tahu kata-kata (jelek) itu?." Anak menjawab, "aku tahu itu dari aplikasi tiktok di handphone mamah." Penggunaan teknologi digital oleh satu individu ternyata dapat memengaruhi individu yang lain, dalam kasus ini seperti kebiasaannya.

Hal lainnya yang menjadi catatan adalah teknologi digital pada dasarnya bukan hanya berperan membantu aktivitas seseorang menjadi lebih efektif dan efisien, melainkan dapat merubah pengendalian diri seseorang atau membentuk kebiasaan baru diluar kesadarannya akibat informasi yang diperoleh dari sebuah perangkat dan media digital yang digunakan (Peng & Yu, 2022). Praktik demikian sebetulnya merupakan adopsi yang memungkinkan seseorang kedepannya menjadi lebih terampil dan kompeten sesuai dengan zamannya. Akan tetapi, peran orang tua dan guru harus tetap berupaya memberikan mediasi yang relevan untuk menghindari risiko negatif dari penggunaan teknologi digital. Hampir semua orang tua sebetulnya setuju jika anaknya sejak dini sudah dikenalkan dengan teknologi digital, namun implementasi edukasi yang mereka kuasai tidak banyak yang dipahami betul, sehingga memerlukan adanya kolaborasi dan sinergi yang tepat dengan pihak yang lebih paham akan hal ini.

Ketika dikonfirmasi, orang tua cenderung hanya mengetahui perkembangan digital itu begitu dinamis, tetapi secara pemanfaatan dan penggunaan media yang ada tidak sepenuhnya terkuasai dengan efektif. Adapun penyebaran informasi perihal kiat-kiat literasi digital belum banyak orang tua ketahui. Hal ini terkonfirmasi dari hampir semua orang tua yang menjadi responden belum menjalankan kebiasaan literasi digital sehat dan inklusif di lingkungan anak-anak mereka.

c. Dimensi Kritis

Pada dimensi kritis, diketahui bahwa partisipasi dan kerjasama antara orang tua dan guru berperan besar dalam perkembangan proses literasi digital anak. Mulai dari mengenalkan caranya menghidupkan gawai, data internet, membuka aplikasi, menyentuh beragam menu dan simbol dalam perangkat dan media digital, mengajarkan keamanan digital, terlibat aktif dalam evaluasi sumber informasi, memilih aplikasi dan media yang sesuai, membahas seputar etika berdigitalisasi, menyangkutkannya dengan kesehatan mental, dan kesejahteraan anak merupakan pendekatan yang perlu disikapi secara holistik. Guru di TK Plus Al Adalah berpendapat, "*bukan hanya kami faktor penting*

menstimulasi perkembangan anak di era digital saat ini, melainkan kesiapan dan pemahaman orang tua juga turut andil, bahkan lebih penting."

Pada dimensi ini juga didapati fakta bahwa beberapa orang tua memaknai perkembangan teknologi digital dan media sosial sebatas bahan konsumsi semata, padahal itu merupakan bentuk interaksi yang secara tidak langsung dapat membimbing seseorang mampu mengembangkan kemampuan digitalisasi dan pemahaman tertentu, dan hal demikian berpengaruh pada aspek kehidupan dan aktivitas kesehariannya seperti yang diungkapkan oleh Peng & Yu (2022). Pada kondisi ini, orang tua dan guru tentu bukan hanya dituntut bisa memahami kesenjangan generasi dengan anak didiknya, tetapi juga dituntut dapat mengimbangi kemampuan dan membuat perencanaan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya. Selain itu, anak-anak yang dapat mengakses pengetahuan yang tersedia dapat menggunakannya dengan bijaksana dan aman, apalagi bagi anak usia dini yang memiliki rasa penasaran yang relatif tinggi memerlukan pendampingan dan pengawasan serta dukungan yang proaktif dari orang tua agar menghadirkan ruang aktivitas berdigitalisasi yang sehat.

Data lain menunjukkan bahwa orang tua kurang mengenali indikasi, faktor dan risiko anak mengalami kecanduan teknologi meski mereka menerapkan aturan pembatasan penggunaan dan menyadari adanya perubahan perilaku yang terjadi. Ketika ditanyakan perihal strategi mediasi yang digunakan, orang tua cenderung kurang berpartisipasi aktif pada prosesnya. Ini diketahui dari sebagian kondisi anak yang mengalami hambatan dalam aktivitas bersosialisasi di lingkungannya, baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Mereka justru terlihat lebih asik di depan layar, ketimbang bercengkrama dengan orang-orang sekitar, dan ketika tidak memiliki konektivitas internet atau game offline, anak cenderung menjadi cepat jenuh dan bosan.

Menyikapi hal tersebut, Anggraeni & Manik (2023) berpendapat, selain menumbuhkan budi pekerti melalui pendidikan karakter, mengenalkan teknologi digital juga sama pentingnya. Orang tua di TK Plus AI Adalah juga mendukung bila pengalaman belajar anak-anak di masa usia dini diimbangi dengan budaya literasi digital yang mengarah pada penguatan produktivitas, efisiensi, serta relevansi dengan tuntutan perkembangan zaman. Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar menggunakan teknologi digital merupakan investasi yang berharga dalam rangka membentuk perilaku positif berdigitalisasi, khususnya untuk nanti kedepannya seperti yang diungkapkan Suriani dan Wulandari (Suriani, 2022; H. Wulandari et al., 2021). Hanya saja, baik pihak sekolah maupun orang tua secara sadar mengakui belum ada langkah konkret, strategi maupun metode yang dirasa benar-benar tepat mengintegrasikan pembelajaran tersebut secara menyeluruh, mengingat terbatasnya fasilitas dan kapabilitas yang dimiliki.

Dari keterangan yang didapat, bukan hanya anak-anak yang perlu diberi pendampingan dan pelatihan langsung terkait

berdigitalisasi, namun orang tua dan tenaga pendidik juga memerlukan hal yang sama dari para ahli agar bisa menyiapkan dan meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih matang dan kondusif bagi anak seperti pendapat Nurhayati dan Salemink (Nurhayati et al., 2022; Salemink et al., 2017). Terlepas dari itu semua, orangtua pada dasarnya telah mampu menyediakan akses teknologi digital pada anaknya, seperti penyediaan gawai, akses ke internet, game dan dibiarkan menonton konten di media sosial. Guru juga mencoba melakukan pendekatan literasi digital melalui pemanfaatan aplikasi WhatsApp ketika di rumah, atau menggunakan laptop dan perangkat audio pendukung ketika di ruang kelas sebagai media penunjang pembelajarannya. Meski dirasa terbatas, usaha tersebut setidaknya memungkinkan anak-anak bisa mengikuti perkembangan teknolog digital (Linarsih & Setiawan, 2023).

Bagaimanapun, di era digital native saat ini, anak cenderung mengalami percepatan gaya belajar. Faktor fleksibilitas waktu dan sumber informasi yang hampir setiap saat bisa mereka akses menggambarkan adanya aktivitas literasi digital yang bersifat kritis. Pada situasi ini, orang tua dan lingkungan rumah memainkan peran penting ketika anak-anak berinteraksi dengan teknologi digital (Konca, 2022; Milyane et al., 2023). Interaksi tersebut jika diterapkan dengan baik akan berdampak positif sebab memiliki keterkaitan dengan kesiapan, kesejahteraan dan ketahanan mental mereka di fasenya tersebut seperti yang diungkapkan oleh Meng et al. (2023).

Sebaliknya, jika keterlibatan dan selektivitas orang tua tidak tepat, anak berpotensi terpapar konten kurang positif dan mengalami degradasi nilai, etika, sopan santun, moralitas, berujar tidak baik, mudah emosional, menjadi pendiam, dan menghindar dari lingkungan sosial. Maka, penting sekali menerapkan literasi digital sehat di lingkungan keluarga agar tercipta kebermaknaan pengalaman belajar dan kesejahteraan bagi anak dalam berdigitalisasi (Munawar et al., 2021; Silalahi et al., 2022).

Seiring dengan pendapat tersebut, orang tua dan guru di TK Plus AI Adalah sebetulnya memiliki keinginan dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan pendekatan teknologi digital kepada anak-anak usia dini agar lebih bervariasi dan transformatif, sehingga suasana di lingkungan anak-anak dapat menjadi lebih menyenangkan dan menambah kebermaknaan pengamalan belajarnya. Akan tetapi, nampaknya bentuk pendampingan, pengawasan, strategi mediasi dan arahan yang dilakukan belum sepenuhnya dipahami maupun dapat diterapkan secara lebih jauh lagi.

Guru TK setempat berpendapat, "anak bisa saja dibebaskan menggunakan teknologi digital pada waktu tertentu, asal dibangun terlebih dahulu kesepakatan bersama orang tua." Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan pada akhirnya gaya pengasuhan yang diterapkan, nilai-nilai budaya yang dicontohkan, dan layanan eksplorasi pengalaman belajar yang

diberikan orang tua akan menjadi bagian yang paling krusial, dan memerlukan berbagai pertimbangan yang cermat, sebab akan memengaruhi perilaku, efikasi diri, motivasi, dan perkembangan sosial emosionalnya (Heryanti & Nurhayati, 2023; Juhana & Nurhayati, 2023; Nursa'adah et al., 2022; Rahayu & Nurhayati, 2023; Rumsari & Nurhayati, 2020; Sulaimawan & Nurhayati, 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami esensi literasi digital sehat pada anak-anak mereka. Mediasi orang tua dalam penggunaan teknologi digital bersama anak masih belum sepenuhnya berjalan efektif dan optimal. Orang tua perlu lebih aktif terlibat dalam pemantauan dan aktivitas anak-anak mereka di dunia digital. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang literasi digital, dan cara mengembangkan strategi belajar untuk anak yang lebih inklusif melalui pendekatan teknologi digital. Tidak tepat bila perkembangan teknologi digital dan konten di media sosial dimaknai sebatas bahan konsumsi semata, sebab itu juga merupakan bentuk interaksi yang secara tidak langsung dapat membimbing seseorang mampu mengembangkan kemampuan digitalisasi dan pemahaman tertentu, dan hal demikian berpengaruh pada aspek kehidupan dan aktivitas kesehariannya. Orang tua dan guru juga telah berupaya memberikan pembelajaran berbasis digital untuk anak-anak, akan tetapi masih memerlukan bimbingan dari praktisi, khususnya mengenai aspek mengembangkan dan mengintegrasikan pengalaman belajar berbasis teknologi digital pada anak-anak di fase usia dini. Salah satu upaya mengatasi hal demikian dapat melalui pelatihan atau seminar kepada orang tua, serta memberikan panduan praktis dalam mediasi penggunaan teknologi digital bagi anak usia dini (Nuraeni & Nurhayati, 2023), atau mengadakan komunikasi terbuka antara orang tua, guru beserta anak-anak tentang pengalaman mereka berinteraksi dengan teknologi digital agar tercipta pemahaman yang lebih baik dan menjadi solusi yang lebih efektif (Anggraeni & Manik, 2023; Salemink et al., 2017), tidak lupa juga mediasi yang dipilih oleh orang tua perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak agar dapat memberikan ruang positif untuk perkembangan dan pengalaman belajarnya (Wahyuningrum et al., 2020).

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah lokasi atau tempat penelitiannya hanya di satu TK dan beberapa kelompok keluarga tertentu sehingga hasil yang didapatkan kemungkinan dapat berbeda jika dilakukan di TK atau di lingkungan keluarga yang lain. Selain itu, interpretasi yang dibangun cenderung bergantung pada peneliti sehingga makna yang disampaikan informan mungkin saja menjadi bias. Mengatasi hal tersebut peneliti coba bandingkan dari beberapa informan dan hasil penelitian lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Hal lainnya untuk mengatasi keterbatasan tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Referensi

- Ahmad, I. F. (2022). Urgensi literasi digital di Indonesia pada masa pandemi covid-19: Sebuah tinjauan sistematis. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-1>
- Al-Qallaf, C. L., & Al-Mutairi, A. S. R. (2016). Digital literacy and digital content supports learning. *The Electronic Library*, 34(3), 522–547. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/EL-05-2015-0076>
- Anggraeni, N., & Manik, Y. M. (2023). Pembelajaran anak di era digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 173–177. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2399>
- Badawi, B., Nurhayati, S., Hidayat, A., Syarif, M., & Fasa, M. (2020). Moral Teaching in the Age of Digital Economy: A Model for Elementary School Character Education for Sustainable Development. *The 2nd International Conference of Business, Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-8-2020.2301217>
- Cao, S., & Li, H. (2023). A scoping review of digital well-being in early childhood: Definitions, measurements, contributors, and interventions. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 20, Issue 4). <https://doi.org/10.3390/ijerph20043510>
- Cholifah, I., Ansori, A., & Mulyono, D. (2020). Profil pemanfaatan literasi teknologi dan informasi (TIK) oleh penilik Kota Cimahi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 174–180.
- Christakis, D. A. (2019). The challenges of defining and studying “digital addiction” in children. *Jama*, 321(23), 2277–2278.
- Colvert, A. (2020). Presenting a new hybrid model of ludic authorship: reconceptualising digital play as ‘three-dimensional’ literacy practice.’ *Cambridge Journal of Education*, 50(2), 145–165. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1660307>
- Dewi, A. W., Noor, A. H., & Kartika, P. (2023). Pendampingan orangtua dalam meningkatkan minat belajar daring anak kesetaraan paket A setara SD. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 92–97.
- Duke, É., & Montag, C. (2017). Smartphone addiction, daily interruptions and self-reported productivity. *Addictive Behaviors Reports*, 6, 90–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.abrep.2017.07.002>
- Ghofur, E. H., & Nurhayati, S. (2023). Multimedia-Based Learning Media Development to Improve Early Childhood Expressive Language Ability. *Obsesi*, 7(2), 2373–2382. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4416>
- Gondiawati, N., & Nurhayati, S. (2024). Child-Centered Learning In The Home Environment: Implementation And Challenges. *Simki Pedagogia*, 7(1), 13–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.502>
- Gui, M., Fasoli, M., & Carradore, R. (2017). Digital well-being. Developing a new theoretical tool for media literacy research. *Italian*

- Journal of Sociology of Education*, 9(1), 155–173. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14658/pupj-ijse-2017-1-8>
- Hafidz, N., Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian, & Wibowo, H. (2022). Pengenalan Rukun Islam untuk Anak dalam Hadis di Era Digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 77–90. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5555>
- Hertinjung, W. S., Septianingrum, A. R. D., & Putri, Y. P. S. (2021). Peningkatan kompetensi orang tua dalam mendampingi anak dalam mengakses gadget. *Warta LPM*, 24(2), 187–195. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.11291>
- Heryanti, Y., & Nurhayati, S. (2023). Nurturing Self-Esteem in Early Childhood : A Novel Approach Through Parent-Teacher Collaboration in Positive Parenting. *Journal of Education Research*, 4(4), 1974–1981. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.611>
- Iskandar, A., Winata, W., Haluti, F., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., & Fitri Arisa, M. (2023). *Peran Teknologi dalam Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., & Haluti, F. (2023). Transformasi Pembelajaran Melalui Augmented Reality dan Virtual Reality. In *Peran Teknologi Dalam Pendidikan*.
- Johnston, K. (2021). Engagement and Immersion in Digital Play: Supporting Young Children’s Digital Wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 10179. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910179>
- Judge, S., Floyd, K., & Jeffs, T. (2015). Using mobile media devices and apps to promote young children’s learning. In *Young children and families in the information age: Applications of technology in early childhood* (pp. 117–131). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9184-7_7
- Juhana, E., & Nurhayati, S. (2023). Parents’ Strategies in Improving Childrens’ Ability to Memorize Al Qur’an. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i2.113997>
- Konca, A. S. (2022). Digital technology usage of young children: Screen time and families. *Early Childhood Education Journal*, 50(7), 1097–1108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-021-01245-7>
- Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui Program Parenting. *Obsesi*, 7(3), 3169–3180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485>
- Linarsih, A., & Setiawan, A. (2023). Digital literature understanding of early childhood education teachers in Pontianak, West Kalimantan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–11.
- Marsegi, S. M., Nurhayati, S., Ansori, A., & Hendriana, H. (2023). Digital-Based Portfolio Assessment Competence of Early Childhood Educators. *Obsesi*, 7(1), 251–259. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3360>

- Marsh, J. (2016). The digital literacy skills and competences of children of pre-school age. *Media Education*, 7(2), 178–195.
- Meng, Q., Yan, Z., Abbas, J., Shankar, A., & Subramanian, M. (2023a). Human-computer interaction and digital literacy promote educational learning in pre-school children: Mediating role of psychological resilience for kids' mental well-being and school readiness. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 1–15.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Irwanto, I., Kraugusteeliana, K., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., & Sagena, U. (2023). *Literasi Media Digital*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Irwanto, I., Kraugusteeliana, K., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., Indriana, I. H., & Putri, M. S. (2023). *Literasi Media Digital*. In T. M. Milyane (Ed.), CV WIDINA MEDIA UTAMA. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Mulyati, D., & Nurhayati, S. (2020). Manajemen Penyuluhan Parenting Untuk Mengurangi Kecanduan Gadget Anak-Anak Usia Sekolah Rw 30 Cimindi Hilir Cimahi Selatan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 253. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3368>
- Munawar, M., Fakhrudin, F., Rodiyah, R., & Prihatin, T. (2021). Digital literacy curriculum management in kindergarten. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2115–2136. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6226>
- Munawar, M., Fakhrudin, RC, A. R., & Titi, P. (2019). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan literasi digital. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES*, 1–5.
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Obsesi*, 6(5), 4239–4254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>
- Nafisah, U. L., & Kirana, D. P. (2021). Penerapan Reward untuk Meningkatkan Disiplin Anak dalam Belajar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3612>
- Nuraeni, A., & Nurhayati, S. (2023). Efektivitas Workshop Pembuatan Buku Digital Modul Ajar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5745–5756.
- Nurhayati, S. (2021). Parental Involvement in Early Childhood Education for Family Empowerment in The Digital Age. *Jurnal Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v10i1p54-62.2185>

- Nurhayati, S., & Falah, A. M. N. (2020). Implementasi Workshop Literasi Digital Dalam Membangun Keberdayaan Ekonomi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 348–359.
- Nurhayati, S., Hidayat, A. W., Awan, I. S., & Noviatul, D. (2023). The Effectiveness of Virtual Classroom Learning in Islamic Early Childhood Education. *2nd Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2021)*, 2023, 428–437. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i4.12927>
- Nurhayati, S., & Musa, S. (2020). Analysis of Students' Internet Utilization to Improve Public Information Literacy in the Industrial Revolution Era 4.0. *Society*, 8(2), 557–566. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.231>
- Nurhayati, S., Noor, A. H., Musa, S., Jabar, R., & Abdu, W. J. (2022). A Digital Literacy Workshop Training Model for Child Parenting in a Fourth Industrial Era. *HighTech and Innovation Journal*, 3(3), 297–305.
- Nurhayati, S., Nugraha, W. A., & Solihah, H. (2021). Needs Analysis of Childrens' Right Curriculum for Parenting Education. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 278–282. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.059>
- Nurhayati, S., Qudsi, N. A., Rukanda, N., & Fitri, A. (2023). Parents-School Strategic Collaborations in Early Childhood School From-Home Learning During the Pandemic. *Al Ishlah*, 15(1), 964–971. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2605>
- Nurhidayah, I., Ramadhan, J. G., Amira, I., & Lukman, M. (2021). Peran orangtua dalam pencegahan terhadap kejadian adiksi gadget pada anak: Literatur review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1 SE-Articles), 129–140. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.787>
- Nurmalia, N., Nurhayati, S., & Noor, A. H. (2022). Developing Students' Leadership Spirit during COVID-19 Pandemic through Virtual-Based Scouting Activities. *Society*, 10(2), 447–456. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.412>
- Nursa'adah, E., Mulyana, E., & Nurhayati, S. (2022). Parenting Patterns Impact On Children ' S Social Intelligence: Study On Program Keluarga Harapan Beneficiaries Family. *Journal of Educational Expert*, 5(2), 59–65.
- Operto, F. F., Viggiano, A., Perfetto, A., Citro, G., Olivieri, M., Simone, V. D., Bonuccelli, A., Orsini, A., Aiello, S., Coppola, G., & Pastorino, G. M. (2023). Digital devices use and fine motor skills in children between 3-6 years. In *Children* (Vol. 10, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/children10060960>
- Ozturk, G., & Ohi, S. (2022). What do they do digitally? Identifying the home digital literacy practices of young children in Turkey. *Early Years*, 42(2), 151–166. <https://doi.org/10.1080/09575146.2019.1702925>
- Peng, D., & Yu, Z. (2022). A literature review of digital literacy over two decades. *Education Research International*, 2022, 2533413. <https://doi.org/10.1155/2022/2533413>

- Rahayu, S., & Nurhayati, S. (2023). Implementation of Positive Parenting In Early Childhoods' Families During The Learning From Home Program. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 512–519. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.312>
- Rahmatullah, A. S. (2017). Pendidikan keluarga seimbang yang melekat sebagai basis yang mencerahkan anak di era digital. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15(2), 211–224.
- Rosita, T., Nurhayati, S., Jumiatin, D., Rosmiati, A., & Abdu, W. J. (2020). Using traditional role-play games by adults to nurture a culture of cooperation among children amidst wide-spread engagement in online games within today's technological society. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 183–186. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.29>
- Rubyanti, R. (2022). Implementasi pengasuhan digital dalam meningkatkan digital resilience anak. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(3), 98. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i3.10293>
- Rumsari, C., & Nurhayati, S. (2020). Parent Involvement in Instilling Social Care Attitudes to Early Childhood Through the Friday Blessing Program. *Jurnal Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 306–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v9i2p306-312.1929>
- Salemink, K., Strijker, D., & Bosworth, G. (2017). Rural development in the digital age: A systematic literature review on unequal ICT availability, adoption, and use in rural areas. *Journal of Rural Studies*, 54, 360–371. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2015.09.001>
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di desa jekulo kodus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132–2140.
- Statti, A., & Torres, K. M. (2020). Digital Literacy: The Need for Technology Integration and Its Impact on Learning and Engagement in Community School Environments. *Peabody Journal of Education*, 95(1), 90–100. <https://doi.org/10.1080/0161956x.2019.1702426>
- Sulaimawan, D., & Nurhayati, S. (2023). *Fitrah-Based Parenting Education Training to Improve Parents ' Knowledge of Nurturing Children ' s Fitrah in the Digital Age*. 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.30984/KIJMS.v4i1.587>
- Supriyadi, S., & Juwita, A. D. (2023). The effect of parenting patterns and digital literacy on the development of early children's creativity. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1283–1290.
- Suriani, A. I. (2022). Kebijakan literasi digital bagi pengembangan karakter peserta didik. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 54–64. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i1.7030>
- Suryani, R., & Hazizah, N. (2023). Pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemampuan literasi digital anak di era teknologi di Nagari Aia Manggih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4790–4797. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5995>

- Wahyuningrum, E., Suryanto, S., & Suminar, D. R. (2020). Parenting in digital era: A systematic literature review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 226–258.
- Winarti, W., Nurhayati, S., Rukanda, N., Jabar, R., & Rohaeti, E. E. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru PAUD dalam Mengelola Pembelajaran Daring Anak Usia Dini. *Obsesi*, 6(6), 5621–5629. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3111>
- Wiratmo, L. B. (2020). Kompetensi literasi digital orang tua dan pola pendampingan pada anak dalam pemanfaatan media digital. *Representamen*, 6(2), 81–87. <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4269>
- Wulandari, E., Winarno, W., & Triyanto, T. (2021). Digital Citizenship Education: Shaping Digital Ethics in Society 5.0. *Universal Journal of Educational Research*, 9(5), 948–956. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090507>
- Wulandari, H., Siti Asiah, D. H., & Santoso, M. B. (2021). Pengawasan orangtua terhadap anak usia prasekolah dalam menggunakan gawai. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33437>
- Buku:**
- Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., Amalia, M. M., Faizah, H., Febianingsih, N. P. E., & others. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Irwanto, I., Kraugusteeliana, K., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., & Sagena, U. (2023). *Literasi Media Digital*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Nurhayati, S. (2021). Pendidikan Masyarakat menghadapi Digitalisasi. *El Markazi*.
- Silalahi, D. E., & Safii, M. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek dan Penerapannya. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Sugiyono, S. (2019). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.